

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan komponen penting disetiap Negara. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2004 disebutkan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, memiliki kecerdasan berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Depdiknas tahun 2008 menetapkan bahwa pendidikan yang bermutuum efektif dan ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang intruksional dan kulikuler, serta bidang bimbingan dan konseling.²

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang digunakan sebagai wadah untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada peserta didik atau siswa, sekolah atau lembaga dibidang pendidikan bertujuan menghasilkan perubahan perubahan positif dalam diri peserta didik yang sedang dalam masa transisi menuju masa dewasa. Dalam hal ini sekolah mempunyai peran yang penting dalam membantu

¹Undang-Undang Sisdiknas.UU RI.No. 2. th. 2004, Jakarta: Sinar Grafika, 2004, 3.

²Kholifatul Khasanah, "Managemen Bimbingan dan Konseling,"<http://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses tanggal 24 desember 2016.

siswa mencapai tugas-tugas perkembangan secara maksimal dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tentunya akan menampung berbagai macam siswa-siswi yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Hal ini menyebabkan berbagai macam masalah didalam sekolah itu sendiri ataupun dalam diri pribadi siswa atau peserta didik. Maka sangatlah perlu disetiap sekolah untuk melaksanakan bimbingan dan konseling.

Lembaga pendidikan MTs Plus Madinatul Muhtadi-ien merupakan salah satu pendidikan di Yayasan Pesantren Terpadu (YPT) AL-MUBTADI-IEN Badal-Ngadiluwih-Kediri yang didirikan pada tahun 2008. Upaya untuk meningkatkan perkembangan sekolah terus dilakukan oleh pihak lembaga, baik secara kualitas atau pun kuantitas. Mereka berupaya bagaimana sekolah yang merupakan pengembangan dari pondok pesantren ini bisa menjadi lembaga pendidikan yang bermutu dengan guru yang mumpuni dalam bidang keilmuannya, tempat yang memadai dan sistem administrasi yang tertata dengan harapan mempunyai peserta didik dan alumnus yang unggul. Efektifitas guru bimbingan dan konseling adalah salah satu organ pendukung dalam pengembangan potensi siswa.

Keberadaan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah mempunyai andil besar dalam proses belajar mengajar dan diharapkan mampu untuk memaksimalkan tugas yang sesuai dengan peran dan fungsinya. Berdasarkan SK Mendikbud No. 025/01/1995 tentang petunjuk

teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional dan angka kreditnya Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.³ Fungsi bimbingan dan konseling adalah meliputi:

1. Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
2. Pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
3. Pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
4. Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi positif peserta didik dalam rangka perkembangannya dirinya secara mantap dan berkelanjutan.⁴

³Ditjen Dikdasmes, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU* (Padang: Ditjen Dikdasmes, 1997), 11.

⁴Prayitno, *Panduan Kegiatan Kepengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 68-69.

Namun demikian, masih banyak anggapan bahwa keberadaan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan sekolah.⁵ Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hendra Sugiantoro, keberadaan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah identik dengan permasalahan siswa. Beberapa siswa dianggap bermasalah kemudian dipanggil menghadap guru Bimbingan dan Konseling atau disebut konselor untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Sehingga hal ini menimbulkan persepsi bahwa konselor berperan sebagai penegak disiplin atau polisi sekolah'.⁶

Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dan pembangunan karakteristik siswa khususnya di MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien. Efektifitas Bimbingan dan Konseling di MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien kiranya perlu ditata dengan baik. Kondisi Bimbingan dan Konseling disekolah tersebut masih ditangani oleh satu guru Bimbingan dan Konseling yaitu bapak fuad, itu pun merangkap sebagai WAKA kesiswaan dan dari hasil wawancara yang dilakukan masih banyak persepsi yang salah terhadap guru Bimbingan dan Konseling. Banyak siswa yang beranggapan bahwa guru Bimbingan dan Konseling identik dengan ketertiban dan kedisiplinan siswa.

⁵<https://guidanceforal.wordpress.com/2012/12/09/persepsi-siswa-terhadap-keberadaan-konselor/>. Diakses tanggal 20 Agustus 2016.

⁶Hendra Sugiantoro, "*Guru BK Bukan Polisi Sekolah*", *Kompasiana*, <http://m.kompasiana.com/>, 5 Januari 2012, diakses tanggal 25 April 2016.

Menurut Robert L. Solso dkk, mempersepsi sama dengan menginterpretasi, setiap yang kita inderakan memiliki makna tersendiri berdasarkan dengan pengalaman, pengetahuan, budaya, pengharapan, dan bahkan dengan seorang yang sedang bersama kita. Hal-hal yang demikian memberikan stimulasi sensorik sederhana yang disebut persepsi.⁷ Timbulnya persepsi dalam diri individu tentunya ada beberapa faktor yang berperan. Menurut Bimo Walgito, persepsi dapat terjadi apabila ada objek yang dipersepsi. Kemudian dari objek tersebut menstimulasi alat indera, syaraf, dan susunan syaraf sebagai syarat fisiologisnya. Dan terakhir adalah perhatian sebagai syarat psikologisnya.⁸ Stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris menuju otak yang disebut sebagai proses fisiologis. Otak sebagai pusat kesadaran memberikan gambaran kepada individu dengan sesuatu yang telah dilihat, didengar, dirasa, dan di sentuh melalui alat indera. Proses ini disebut sebagai proses psikologis yang kemudian menghasilkan persepsi.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi berawal dari objek luar yang memberikan stimulus pada alat indera yang diteruskan melalui syaraf sensorik menuju otak, setelah sampai di otak akan diolah sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman individu sehingga individu menyadari dengan apa yang dipersepsi.

⁷Robert L Solso, et. Al., *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*, terj. Mikael Rahardanto, dkk (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), 76.

⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 101.

⁹Ibid, 102.

Persepsi melibatkan seluruh alat indera manusia. Bagaimana terjadinya persepsi? Maka ada jawaban bahwa proses terjadinya persepsi memerlukan konsep yang cukup rumit. Robert J Sternberg menjelaskan konsep dasar persepsi dengan memunculkan objek eksternal, yaitu objek yang ada di luar diri individu yang mempengaruhi informasi reseptor indrawi kita sehingga mengarahkan perhatian pada pengidentifikasian objek secara internal.¹⁰ Menurut Bimo Walgito, proses terjadinya persepsi dimulai dari objek yang memberikan stimulus pada alat indera kita.

Persepsi siswa terhadap guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah terjadi karena siswa mengamati apa yang tampak dari penampilan sekaligus perilaku konselor dan ruang lingkup pekerjaan Bimbingan dan Konseling (BK). Yang terjadi adalah ketika satu siswa dipanggil menghadap konselor sekolah karena suatu masalah, kemudian diberi hukuman. Peristiwa tersebut dapat menstimulasi siswa lain untuk memberikan persepsi bahwa guru BK adalah penghukum siswa yang nakal, tugasnya menangani siswa yang bermasalah dan sebagai penegak disiplin sekolah. Jika kemudian hari ada siswa yang dipanggil kembali, maka siswa lain akan beranggapan bahwa siswa tersebut akan dikenai hukuman sama seperti siswa yang dipanggil sebelumnya. Karena persepsi berhubungan langsung dengan pengetahuan serta pengalaman, perasaan, keinginan, maka seseorang dapat mengambil kesimpulan tentang orang lain walaupun stimulus dan informasi yang diterima tidak lengkap. Inilah yang

¹⁰Robert J. Sternberg, *Psikologi Kognitif Edisi Keempat*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 109.

dipersepsi oleh para siswa MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien terhadap guru BK. Berikut penuturan salah seorang siswi MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien, ketika dimintai tanggapan mengenai tindakan konselor terhadap siswa yang melanggar: *“Biasanya pak Fuad marah-marah ketika ada siswa yang melanggar, dan jugamenghukumnya”*.¹¹ *“Yang saya tahu guru BK itu cuma mengatur saja, contohnya apabila siswa yang melanggar peraturan akan dihukum”*.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan WAKA Kesiswaan sekaligus Guru Bimbingan dan Konseling di MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien beliau mengungkapkan, bahwa respon siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut sangat kurang. Salah satu bentuknya adalah banyak siswa yang beranggapan bahwa Bimbingan dan Konseling itu adalah hal yang menakutkan, siswa yang dipanggil guru Bimbingan dan Konseling merupakan anak-anak yang bermasalah dan akan dihukum. Oleh karena itu banyak siswa kurang merespon keberadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Artinya, siswa belum tertarik dengan Bimbingan dan Konseling karena menurut persepsi mereka Bimbingan dan Konsling itu adalah tempat khusus bagi anak-anak yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya membolos, tawuran, dan lain sebagainya.¹³

Beliau juga mengemukakan bahwa:

¹¹Hasil wawancara dengan salah satu siswi kelas VIII MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien, Badal Ngadiluwih Kediri, 23 April 2016.

¹²Hasil wawancara dengan salah satu siswa Kelas VII MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien, Badal Ngadiluwih Kediri, 23 April 2016.

¹³Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan sekaligus Guru Bimbingan dan Konseling (BK) MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien, Badal Ngadiluwih Kediri, 23 April 2016.

“Apabila siswa merespon Bimbingan dan Konseling dengan baik maka akan terjadi dampak yang sangat luar biasa pada diri siswa juga sekolah. Artinya, ketika mereka mempunyai problem dan mau berkonsultasi secara terbuka dengan Bimbingan dan Konseling, contohnya siswa datang kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk berkonsultasi masalah kesulitan belajar, maka kita bisa langsung mengidentifikasinya, jika masalahnya sudah diketahui maka kitapun secara langsung bisa menanganinya. Akhirnya kesulitan mereka dalam masalah pembelajaran bisa segera teratasi. Namun sebaliknya, apabila siswa kurang merespons Bimbingan dan Konseling, maka kita sebagai pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling tidak mengetahui secara pasti kenapa mereka itu mengalami kesulitan belajar”.¹⁴

Ketika diminta keterangan masalah kedisiplinan siswa beliau mengemukakan bahwa:

“ketika bel masuk kelas berbunyi biasanya anak-anak segera masuk kelas karena mereka melihat saya sudah berdiri didepan kelas, atau ketika ada siswa yang baju seragamnya dikeluarkan dan mereka melihat bahwa saya melihatnya, maka dengan segera mereka memasukan kembali seragamnya”.¹⁵

Dari kondisi yang sudah disebutkan, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dilembaga tersebut dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling (BK) sehingga para siswa dan guru BK bisa saling bersinergi

¹⁴Hasil wawancara dengan bapak Fuad Dwi Saputro, Waka Kesiswaan sekaligus Guru BK MTs Plus Madinatul Muhtadi-ien, Badal Ngadiluwih Kediri, 23 April 2016.

¹⁵Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan sekaligus Guru BK MTs Plus Madinatul Muhtadi-ien, Badal Ngadiluwih Kediri, 29 Agustus 2016.

dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu peneliti mengambil Judul “Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Plus Madinatul Muhtadi-ien”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas peneliti mengambil topik permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Plus Madinatul Muhtadi-ien?
2. Bagaimana dampak dari persepsi siswa terhadap guru BK terhadap kedisiplinan siswa di MTs Plus Madinatul Muhtadi-ien?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap guru BK?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap guru Bimbingan dan Konseling di MTs Plus Madinatul Muhtadi-ien.
2. Untuk mengetahui dampak dari persepsi siswa terhadap guru Bimbingan dan Konseling terhadap kedisiplinan siswa di MTs Plus Madinatul Muhtadi-ien.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap guru BK di MTs Plus Madinatul Muhtadi-ien.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan keilmuannya. Dengan adanya penelitian ini besar kemungkinan untuk bisa mengembangkan potensi diri, mengemban amanah, mengabdikan kepada masyarakat berbekal keilmuan yang dimiliki.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada Lembaga Madinatul Muhtadi'ien dalam bentuk pengetahuan mengenai persepsi siswa terhadap guru Bimbingan dan Konseling dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa. Sebagai bahan evaluasi untuk guru Bimbingan dan Konseling agar lebih bisa menjalankan perannya sehingga siswa memahami tugas dan fungsi layanan bimbingan dan konseling dan mereka tertarik serta mau bekerja sama untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan kesiswaan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media informasi pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya. Dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan dan untuk memperoleh penjelasan mengenai

persepsi siswa terhadap guru Bimbingan dan Konseling yang mempunyai korelasi dengan masalah kedisiplinan siswa.

2. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan dan untuk memperoleh pengetahuan mengenai persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling (BK) dan dampaknya terhadap kedisiplinan siswa beserta faktor-faktornya.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan penulis dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Plus Madinatul Muhtadien Badal Ngadiluwih Kediri” tidak ditemukan penelitian skripsi ataupun sejenisnya yang menyerupai penelitian. Adapun penelitian yang hampir mirip dengan judul tersebut yaitu:

1. Skripsi yang di buat oleh Rahmalia Andini, seorang mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Konseling dan Intensitas Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling Di SMA PGRI 109 Tangerang” fokus penelitiannya kepada persepsi, signifikansi dan intensitas Bimbingan Konseling (BK). Hasil penelitiannya, banyak siswa yang memandang negatif terhadap layanan BK. Layanan BK dianggap belum bisa memfasilitasi kebutuhan siswa. BK hanya dianggap

dianggap polisi sekolah dan programnya banyak yang tidak disukai dengan alasan membosankan dan tidak menarik.

Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti sekarang dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan Siswa Di MTs Plus Madinatul Mubtadi’ien Badal Ngadiluwih Kediri” terarah kepada masalah kedisiplinan sebagai dampak dari persepsi terhadap guru Bimbingan dan Konseling.

Penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan yaitu mengupas masalah persepsi siswa sebagai variabel X. perbedaannya, penelitian terdahulu variabelnya dikorelasikan pada bimbingan dan konseling (BK) dan masalah pemanfaatan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di lembaga tersebut. Sedangkan penelitian sekarang dikorelasikan dengan guru BK dan masalah kedisiplinan siswa.

2. Skripsi yang dibuat oleh mahasiswa UIN Kalijaga Yogyakarta, atas nama Handoko Wahyudin dengan judul “Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dengan Minat untuk Melakukan Konseling Di Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta” yang fokusnya hubungan antara persepsi siswa terhadap guru Bimbingan dan Konseling dengan minat melakukan konseling di sekolah. hasil penelitiannya, bahwa ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap guru BK dan sehingga mempunyai minat melakukan konseling di sekolah.

Penelitian yang dilakukan peneliti sekarang dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan Siswa Di MTs Plus Madinatul Mubtadi’ien Badal Ngadiluwih Kediri” yang fokusnya kepada masalah kedisiplinan sebagai dampak dari persepsi tentang guru BK.

Penelitian ini membahas masalah persepsi siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling (BK) tetapi lebih menitikberatkan pada pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa.